

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai resistensi perempuan pengemudi gojek *online* dalam konstruksi gender pada komunitas gojek Srikandi di Kota Medan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Latar belakang terbentuknya komunitas gojek Srikandi di Kota Medan adalah komunitas gojek Srikandi terbentuk atas dasar kebutuhan perempuan pengemudi ojek *online* untuk menciptakan ruang aman (*safe space*) di tengah dominasi pekerjaan yang didominasi laki-laki. Para pengemudi perempuan merasakan adanya stigma sosial, diskriminasi, bahkan tekanan dari lingkungan keluarga, penumpang, dan masyarakat luas. Stigma bahwa pekerjaan gojek *online* adalah pekerjaan laki-laki memicu keresahan para pengemudi perempuan, ini juga merupakan bentuk yang bisa berdampak pada kekerasan berbasis gender. Sehingga mereka merasa perlu membentuk wadah yang dapat menjadi tempat berbagi pengalaman, saling menguatkan mental, serta meningkatkan solidaritas sesama perempuan pengemudi. Kesadaran kolektif untuk melawan budaya patriarki melalui penguatan diri dan identitas perempuan inilah yang mendorong terbentuknya Komunitas gojek Srikandi di Kota Medan sejak tahun 2017.
2. Solidaritas yang terbangun di antara anggota komunitas gojek Srikandi merupakan aspek penting dalam menopang eksistensi perempuan

pengemudi gojek *online* di Kota Medan. Dalam konteks ini, solidaritas dapat dipahami sebagai bentuk dukungan sosial dan emosional yang tumbuh dari kesamaan pengalaman, tantangan, serta identitas sebagai perempuan di ruang kerja yang didominasi laki-laki. Mengacu pada konsep solidaritas organik (Durkheim, 1997), hubungan antaranggota komunitas ini terbentuk berdasarkan perbedaan peran dan kebutuhan akan kerja yang sama, bukan karena kesamaan struktural semata. Melalui kegiatan rutin seperti pertemuan, diskusi, serta komunikasi intensif melalui grup *WhatsApp*, para anggota saling berbagi pengalaman, informasi keselamatan, serta dukungan moral. Praktik ini mencerminkan bentuk solidaritas yang bersifat reflektif dan relasional, di mana sosial dibangun di atas dasar rasa saling peduli, empati, dan ketergantungan fungsional. Solidaritas ini menjadi kekuatan yang tidak hanya membantu dalam menghadapi masalah teknis di lapangan, tetapi juga mempererat ikatan emosional, menciptakan rasa kekeluargaan, serta meningkatkan kepercayaan diri para anggotanya. Selain itu, solidaritas yang diakui oleh pelanggan tetap mereka rasakan bahwa para pengemudi perempuan lebih tangguh karena memiliki jaringan komunitas yang saling melindungi dan membantu. Dengan demikian, solidaritas di komunitas gojek Srikandi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pertahanan sosial, tetapi juga menjadi strategi kultural perempuan dalam merebut ruang dan eksistensi di dunia kerja digital.

3. Resistensi perempuan pengemudi gojek *online* di Kota Medan terhadap konstruksi gender tradisional tercermin dari berbagai strategi yang mereka kembangkan. Bentuk resistensi yang paling nyata adalah keberanian mereka untuk tetap bekerja di sektor publik yang selama ini dianggap ranah laki-laki, serta pembuktian kemampuan melalui kinerja profesional dan sikap pantang menyerah. Resistensi ini juga muncul melalui sikap diam namun tegas terhadap cibiran atau komentar negatif, hingga membangun narasi baru di masyarakat bahwa perempuan pun mampu bekerja secara setara dengan laki-laki di sektor transportasi daring. Komunitas gojek Srikandi menjadi wadah penting dalam menguatkan resistensi ini melalui solidaritas yang terbangun, edukasi kepada pelanggan, serta dukungan keluarga yang perlahan mengubah persepsi tradisional tentang peran gender. Resistensi ini juga berdampak pada perubahan pandangan pengemudi laki-laki yang mulai mengakui kehadiran dan kemampuan para pengemudi perempuan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi perempuan pengemudi gojek *online* disarankan untuk terus memperkuat solidaritas di dalam komunitas gojek Srikandi sebagai sarana untuk berbagi pengalaman, saling mendukung, dan mengembangkan keterampilan teknis serta pengetahuan seputar keselamatan berkendara. Para anggota diharapkan terus aktif dalam kegiatan komunitas agar

resistensi terhadap stereotip gender dapat berlangsung secara kolektif dan berkesinambungan.

2. Bagi pihak manajemen gojek Sebaiknya pihak gojek memberikan dukungan penuh kepada komunitas gojek Srikandi, baik dalam bentuk pelatihan keselamatan berkendara khusus untuk perempuan, penyediaan fasilitas pengaduan khusus untuk kasus diskriminasi atau pelecehan, maupun penyediaan ruang diskusi formal antara pengemudi perempuan dan pihak manajemen guna menyerap aspirasi mereka secara langsung.
3. Bagi masyarakat dan konsumen, penting bagi masyarakat terutama konsumen jasa gojek *online*, untuk mengubah cara pandang terhadap perempuan pengemudi. Perempuan pengemudi gojek memiliki kapabilitas dan profesionalisme yang sama dengan pengemudi laki-laki. Diperlukan sikap saling menghargai dan dukungan agar perempuan merasa aman dan nyaman bekerja di ruang publik.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada aspek resistensi gender dalam lingkup komunitas gojek Srikandi di Kota Medan. Untuk itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian ini pada komunitas serupa di daerah lain, membandingkan bentuk resistensi di berbagai kota, atau meneliti pengaruh komunitas ini terhadap perubahan sosial yang lebih luas, misalnya terhadap peraturan perusahaan atau kebijakan pemerintah terkait perlindungan pekerja perempuan di sektor informal